



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN ST. PAULUS

Jl. Jend.A. Yani No.10, Tromolpos 805, Ruteng 86508
Telp. (0385), 22305, Fax (0385) 21097; e-mail: st.paulusstkip@yahoo.co.id
Ruteng Flores – NTT – Indonesia

SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, MA

Atas partisipasinya sebagai **PEMATERI**
dalam Seminar Nasional dengan tema:

**MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN TINGGI YANG BERMUTU DAN BERDAYA SAING
MENUJU PERSAINGAN DI ERA MEA (ASEAN ECONOMIC COMMUNITY)**

Yang dilaksanakan di STKIP pada tanggal 25 September 2015.

Ruteng, 25 September 2015

Mengetahui,
Ketua Sekolah,

Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, MA



Ketua Pelaksana,

Tobias Gunas, S.S. M.Pd

MEMBANGUN GERAKAN BUDAYA MUTU PENDIDIKAN DAN TANTANGANNYA DI ERA MEA

PENDAHULUAN

Saya diminta untuk berbicara tentang tema Membangun Sistem Pendidikan Tinggi Yang Bermutu dan Budaya saing Menuju Persaingan di Era Mea (Asian Economic Community). Saya berpikir, membangun sebuah sistem itu tidak gampang. Dia membutuhkan waktu dan proses yang panjang dan mungkin agak kompleks. Karena itu saya berpandangan bahwa untuk membuat seminar ini lebih bermakna, sebaiknya kita mulai dengan membangun gerakan Budaya mutu, yaitu gerakan yang menjadi awal dari sebuah sistem yang bermutu. Adalah mustahil sebuah sistem dapat terbentuk jika kita tidak memiliki gerakan bersama. Hemat saya gerakan budaya mutu akan membantu kita membangun sistem yang bermutu.

Kita semua mengetahui bahwa wajah suram yang menimpa dunia pendidikan di Indonesia, khususnya NTT, lebih khusus lagi Manggarai, tentunya menggelitik hati para pemerhati pendidikan untuk bertanya; Apa yang kurang dengan pendidikan kita di Indonesia/ di NTT/ di Manggarai? Apakah ada yang salah dengan pendidikan kita? Berbagai produk undang-undang, peraturan dan produk hukum lain telah banyak dikeluarkan; Kurikulum sudah sering diganti; guru diberi pendidikan dan pelatihan; gedung sekolah sudah banyak dibangun; kesejahteraan siswa dan guru ditingkatkan; namun semua usaha itu nampaknya sia-sia, tidak menunjukkan kenaikan mutu yang signifikan; bahkan mungkin makin merosot, khususnya di Nusa Tenggara Timur. Lalu, masih apalagi yang harus kita lakukan?

KanWIL Pendidikan Propinsi Nusa Tenggara Timur menekankan beberapa hal ini dalam meningkatkan mutu Pendidikan:

1. Sekolah Berorientasi Mutu
2. Supervisi Intensif
3. Galang Komitmen Bersama Komite Sekolah dan Orang tua Siswa.
4. Latihan Ujian Bersama

Berkaitan dengan pikiran tentang Sistem Pendidikan yang berorientasi mutu, sangatlah penting dilakukan gerakan mencintai mutu di semua lembaga pendidikan dan semua komponen yang terlibat di dalamnya. Memang harus diakui bahwa gerakan mutu di dunia pendidikan tidak terlepas dari konteks yang lebih luas, konteks sosial-budaya yang melingkungi atau mengkondisikan pendidikan seperti apa yang kita hadapi saat ini. Dengan demikian permasalahan pendidikan tidak lagi hanya menjadi tanggungjawab lembaga Pendidikan atau dosen semata tetapi menjadi tanggungjawab kita semua.

De fakto, pendidikan tidak terjadi dalam vacuum/ruang hampa. Pendidikan sangat erat dengan mutu hidup ataupun mutu orang, Dalam dunia kerja dikenal etos kerja orang Indonesia setaraf dengan etos kerja orang Malaysia dan Filipina. Level ini lebih rendah dari etos kerja orang Jepang dan Korea Selatan. Dan bahkan sudah mulai ketinggalan dari etos kerja orang Thailand dan Vietnam. Rendahnya ethos kerja tidak jarang menumbuhkan imij bahwa mutu orang Indonesia lebih rendah dari orang Jepang atau Korea Selatan.

Hal itu ditambah lagi dengan kebiasaan orang Indonesia yang kurang menghargai mutu atau kualitas. Hal itu dapat dibuktikan dengan contoh sederhana berikut ini. Katanya, jika ke pasar atau ke toko, orang Indonesia pasti membeli barang atau sesuatu bukan karena mutunya tetapi karena murah harganya. Makanya tidak heran jika orang Indonesia banyak di pasar loak. Atau kalau membeli buku, orang Indonesia akan membeli buku jiplakan atau fotokopinya; kalau komputer atau video, maka yang dibeli adalah barang rakitan. Tidak asing lagi bahwa kasus jiplakan dan barang rakitan sangat berkembang subur di Indonesia.

Bagaimana dengan dunia pendidikan kita? Masih adakah budaya mutu di sana? Sagala (2000:8-9) mengatakan:

Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam 1) Prestasi akademik yaitu nilai raport dan nilai Ebatanas Murni yang memenuhi standard; 2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketakwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan 3) memiliki tanggungjawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan sesuai dasar ilmu yang diterima di sekolah.

Tidak jarang kita mendengar tentang mahasiswa yang menjiplak tulisan orang lain, siswa menyontek pekerjaan orang lain, guru mengatrol nilai, banyak tamatan yang tidak bisa lanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi atau tak mempunyai kompetensi. Ketika saya membandingkan nilai raport, nilai UN, dan nilai test di STKIP, setiap tahun ditemukan bahwa nilai raportnya sangat tinggi, diiikuti nilai UN dan baru nilai test yang paling rendah.

Mendiknas dalam Kompas 5 Mei 2008 menyampaikan bahwa UN dinilai mampu membuat siswa dan guru untuk disiplin belajar sehingga mampu mencapai standar kompetensi lulusan yang ditetapkan pemerintah demi mendongkrak mutu pendidikan di Indonesia. Masyarakat perlu dipaksa dulu untuk mau belajar. Penyelenggaraan UN mampu membuat siswa belajar maksimal. Sayangnya, belajar yang terjadi sering dalam bentuk *drilling* atau *try-out*. Akibatnya makna belajar seringkali tereduksi hanya untuk lolos dari ujian.

Bahkan Kompas 5 dan 6 Mei 2008 juga mencatat berbagai kecurangan penyelenggaraan Ujian Nasional untuk tingkat SMA/SMK/MAS.

GERAKAN BUDAYA MUTU PENDIDIKAN

Komitmen Pemerintah terhadap budaya mutu di dunia pendidikan tidak dapat diragukan. Dukungan juridis, finansial dan politis telah nampak dalam berbagai kebijakan. Misalnya, melalui PP No 10 Tahun 2005 tentang standard Pendidikan Nasional pasal 91 Pemerintah menandakan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non-formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan; penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standard nasional Pendidikan. Standar pendidikan nasional bertujuan menjamin **mutu pendidikan nasional** dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Pasal 4)

Dalam HELTS (Higher Education Long-Term Strategy/Strategi jangka Panjang Pendidikan Tinggi) dicantumkan bahwa pendidikan yang sehat seharusnya menempatkan peningkatan mutu sebagai keprihatinan utama. Jaminan mutu haruslah muncul dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri dan harus terlembagakan. Jaminan mutu bisa juga melibatkan pihak eksternal dan harus dapat dipertanggungjawabkan secara publik (*in healthy organization, a continuous quality improvement should become its primary concern. Quality assurance should be internally driven, institutionalized within each organization's standard procedure, and could also involve external parties. However, since quality is also a concern of all stakeholders, quality improvement should aim at producing quality outputs and outcomes as part of public accountability*)

Bagi saya komitmen pemerintah harus diikuti oleh sebuah gerakan budaya mutu pendidikan, yaitu gerakan membangun **quality awareness dan quality assurance**: kepedulian dan kesadaran akan kualitas (mutu) atau kebiasaan menghargai mutu, mencari yang bermutu, berminat terhadap yang bermutu, dan menjamin yang bermutu. Mutu berarti

- sesuai dengan standar
- sesuai dengan harapan pelanggan
- sesuai dengan harapan pihak-pihak terkait
- sesuai dengan yang dijanjikan
- semua karakteristik produk dan pelayanan yang memenuhi persyaratan dan harapan

Mutu mempunyai sekurang-kurangnya tiga karakteristik

- a. Fisik: Guru dengan Ijasah S1 Guru Bahasa Indonesia

- b. Fungsi: Guru bersangkutan mampu mengajar sebagai Guru berijazah S1
- c. Waktu/umur: Kemampuan mengajar guru tersebut bertahan untuk waktu yang lama

Dalam konteks permasalahan pendidikan di Manggarai, Gerakan mutu pendidikan harus mencakupi sekurang-kurangnya:

- a. Gerakan Mutu Input: incoming students: Pusat dari proses pendidikan adalah siswa. Jika siswanya baik, maka hampir pasti proses dan hasilnya baik. Hal itu mungkin terjadi jika: ada sistem *seleksi (oleh sekolah)* masuk yang bermutu dan *bimbingan* terhadap siswa agar mempunyai motivasi dan minat yang cocok dengan sekolah yang dimasukinya (oleh sekolah dan orangtua). Contoh, seminari Kisol mempunyai sistem seleksi yang ketat; biasanya siswa yang ke sana memiliki motivasi untuk belajar di sana. Sebuah SMP di Jogja, hanya menerima NEM 9-10; tidak jarang kalau ada siswa yang harus mengikuti kursus atau bimbingan khusus di luar sekolah. Bagaimana dengan banyak sekolah di Manggarai. Seleksinya bervariasi dan ada kesan kurang ketat. Bahkan sering dipengaruhi oleh sistem *manga ata one*; juga ada siswa yang pilih program tidak sesuai dengan minat/bakat/program sebelumnya; ikut teman saja. Kompas 5 Mei mencatat: *Tidak sedikit calon mahasiswa/siswa yang akhirnya memilih program studi yang sebenarnya tidak tepat untuk dirinya hanya demi masuk ke universitas kenamaan. Bayangkan jika belajar tanpa ada ketertarikan ketika mendalaminya. Selain sulit menangkap pelajaran, semangat belajarpun menurun dan terasa membebani.*
- b. Gerakan Mutu proses: Academic Community atau learning community (teaching-learning process): leadership, management, dan resources (organisasi/struktur, staf, keuangan, perpustakaan, gedung, laboratoium, kiurikulum
 - i. *Leadership*: kepemimpinan sangat penting dalam sebuah organisasi termasuk sekolah. Mutu seorang pemimpin menentukan mutu sebuah lembaga. Mutu kepemimpinan seseorang mewarnai mutu lembaga tersebut. Di dunia pendidikan, mutu Kepala Sekolah dipertaruhkan untuk mutu sekolah. Hal ini mungkin berkaitan dengan perekrutannya. Seharusnya rekrut Kepala sekolah didasarkan pada kemampuan (seperti kemampuan manajerial dan profesionalisme) dan komitmen atau keberpihakkan

kepada mutu; jika tidak, misalnya karena faktor lain seperti hanya karena kepangkatan atau alasan lain yang tidak rasional, maka akan terjadi *the right man on the wrong place* atau *the wrong person on the right place*; atau bahkan *the wrong person on the wrong place*.

ii. *Management*: *Quality management* adalah suatu pelaksanaan fungsi manajemen untuk mencapai kebijakan mutu organisasi dan mengimplementasikan dalam *quality planning, quality control, quality assurance, quality improvement* dalam suatu *quality system*. *Quality system* adalah struktur organisasi, pertanggungjawaban, prosedur maupun sumber daya yang digunakan untuk mengimplementasikan manajemen mutu dengan tujuan untuk memberi jaminan kepada stakeholder bahwa **qualitas selalu konsisten memenuhi syarat yang dikehendaki oleh pemakai jasa.**

iii. *Resources*: mencakupi mutu organisasi/struktur, staf (guru dan pegawai), keuangan, perpustakaan, gedung, laboratorium, kurikulum, sistem informasi

1. Guru bermutu sekurang-kurangnya memiliki:
1) **kemampuan profesional** yang mencakup penguasaan materi pelajaran, penguasaan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber pembelajaran, penilaian siswa, administrasi sekolah, pedagogik, pengembangan kurikulum dan materi ajar, dll ;
2) **kemampuan sosial** yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar; 3) **kemampuan personal** yang mencakup penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas dan situasi pendidikan, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai, dan penampilan sebagai tauladan bagi anak didik.

2. Organisasi: Sekolah atau lembaga Pendidikan harus menjadi *learning organization*, sebuah lembaga yang senantiasa belajar. Suatu organisasi yang mendorong serangkaian proses dan struktur yang memfasilitasi setiap individu menciptakan ilmu-ilmu baru, saling bertukar pengetahuan, pengalaman serta secara terus

menerus berupaya meningkatkan diri dan performa organisasi. Menurut Garvin, sekolah sebagai organisasi pembelajar bertumpul pada lima aktivitas utama berikut: : pemecahan masalah secara sistematis, percobaan pendekatan baru, belajar dari pengalaman sendiri dan sejarah masa lalu, belajar dari pengalaman dan keberhasilan organisasi lain, dan melakukan tranfer pengetahuan secara cepat dan efisien ke seluruh jajaran organisasi sekolah

3. Fasilitas Fisik, Perpustakaan, Laboratorium: Fasilitas ini haruslah memberikan keamanan, kesegaran, ketertarikan dan memudahkan peserta didik, guru, staf menjalankan tugas belajarnya.
 4. Dana: 20 % dari APBN dan dari APBD. Apa 29 % itu digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan kita? Sangat sayang jika anggaran dinaikkan tapi mutu pendidikan makin menurun
 5. Kurikulum: KTSP. persoalannya: Apa semua guru mengerti secara baik KTSP dan mampu menerapkannya secara baik?
 6. Sistem informasi: sistem informasi yang cepat, tepat dan benar sangat dibutuhkan di sekolah. Drucker: siapa yang cepat belajar dia yang menguasai dunia.
 7. Peraturan akademik dan lingkungan: Keberhasilan dalam dunia kerja lebih banyak ditentukan oleh soft skill dibandingkan dengan hard skill. Aturan, kebiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dsbnya mempengaruhi softskill.
- c. Gerakan Mutu Output: graduation (tamatan), job Market (rekrutmen tenaga kerja), dan community acknowledgment (pengakuan keluarga dan masyarakat terhadap mutu)
- Kompetensi Lulusan:
- Oral and written communication skills
 - a. Logical skills (ketrampilan nalar)
 - b. Knowledge of fields (pengetahuan pd bidangnya)
 - c. Ability to work independently (kemampuan bekerja mandiri)
 - d. Ability to work in Team settings (kemampuan bekerja dalam tim)
 - e. Knowledge of technology (penguasaan teknologi)

f. Analytical skills: Ketrampilan analisa

*Rekrutmen tenaga kerja harus berdasarkan kemampuan objektif calon; yang berkualitas harus diakui dalam masyarakat.

TANTANGAN

1. Politisasi Pendidikan: Pendidikan memang tak mungkin dipisahkan dari politik; tetapi ketika pendidikan dipolitikan atau dijadikan alat untuk kepentingan politik maka tidak mungkin mutu suatu pendidikan dapat tercapai. Contoh, penempatan kepala dinas atau kepala sekolah atau guru yang didasarkan hanya karena dia itu Tim Sukses semata dan bukan pada kompetensi akan berakibatkan pada penurunan mutu.
2. Birokratisasi Pendidikan: di sini pendidikan direduksi menjadi aktivitas administrasi; Pendidikan tidak lagi menjadi aktivitas manusiawi tetapi aktivitas kantor. Di sini guru sibuk membereskan semua urusan administrasi pendidikan dan lupa menjalankan tugas pembelajaran bersama siswa; guru-guru sibuk buat kisi-kisi sementara siswa ditelantarkan. Pendidikan menjadi proses mekanis: guru datang mencatat atau memberi catatan; tidak terjadi proses yang hidup, yang dinamis, proses manusiawi mengembangkan kepribadian anak
3. Profesionalisme Guru: Guru sering disebut sebagai **actual curriculum** (kurikulum yang nyata atau yang hidup). Dia menjadi kunci keberhasilan sebuah proses pendidikan. Karena itu seorang guru haruslah profesional dalam bidangnya. Menurut Louis E. Raths, seorang guru yang profesional haruslah mampu:
 - a. Explaining, informing, showing how
 - b. Initiating, directing, administering
 - c. Unifying the group
 - d. Giving security
 - e. Clarifying attitudes, beliefs, and problems
 - f. Diagnosing learning problems
 - g. Making curriculum materials
 - h. Evaluating, recoding, reporting
 - i. Enriching community activities
 - j. Organizing and arranging classroom
 - k. Participating in classroom activities
 - l. Participating in profesional and civic lifeDiakui bahwa guru kita belum semuanya profesional. Tidak ada data resmi. Tapi hampir pasti di atas 50 persen.
4. Masalah Ekonomi: sekolah bermutu membutuhkan uang; tidak ada yang gratis. Sementara kebanyakan orangtua mencari yang murah.
5. Budaya KKN: kolusi, korupsi, dan nepotisme

6. Budaya Materialisme: uang menjadi ukuran karier; tak ada uang tak ada pengabdian. Karena uang kualitas bisa dikorbankan karena mengutamakan kuantitas

BEKERJA PROFESIONAL

Muhammad Surya dalam makalahnya *Membangun Profesionalisme Guru* pada Seminar Pendidikan tanggal 6 Mei 2005 di Jakarta menegaskan bahwa profesionalisme amat dibutuhkan dalam memperbaiki mutu pendidikan yang rendah saat ini. Profesionalisme memungkinkan berkembangnya sistem pendidikan yang baik, manajemen pendidikan yang akurat, kepemimpinan yang efektif, dan memberi kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus yakni 1) menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; 2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; 3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; 4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; 5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Usman menambahkan 6) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; 7) memiliki klien layanan yang tetap seperti guru dengan muridnya; 8) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat (2000).

Seorang guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggungjawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggungjawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggungjawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggungjawab intelektual nyata melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang tugasnya. Tanggungjawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai taulada dalam mengikuti norma agama dan moral.

Singkatnya, kita semua para komponen pendidikan, khususnya guru, diharapkan untuk bekerja profesional jika pendidikan kita mau bermutu. Bekerja profesional secara sederhana berarti bekerja sesuai dengan bidang keahlian, menerapkan prinsip ilmiah (sistematis, rasional, objektif), sesuai kode etik, beorientasi pada harapan pelanggan, dan selalu inovatif. Dan jika semua komponen pendidikan dan stakeholdernya bekerja secara profesional maka kegagalan atau kekurtangan dalam dunia pendidikan saat ini menjadi peluang bagi kita untuk berbuat lebih baik, lebih berguna, lebih maksimal. Karena itu, jika kita mau bekerja profesional maka marilah kita bersama menganalisa hasil UN, menemukan kekurangan/kelemahan dan kelebihan sekolah/siswa/guru/ ataupun komponen lainnya. Dan setelah menemukannya secara tepat kita membangun komitmen untuk menaikkan mutu pendidikan di wilayah ini dengan menargetkan prosentasi kelulusan tahun depan, sebesar 5-10%. Di sini kita perlu belajar dari TTS, yang pada tahun 2004/2005 berada jauh di bawah Manggarai, tahun 2007/2008 menduduki ranking I untuk NTT.

PENUTUP

Dari UN tahun 2007/2008, muncul dua hal yang menonjol dengan pendidikan di Manggarai, pertama, prosentasi kelulusan menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya (nilai matapelajaran tertentu menurun seperti nilai bahasa Inggris dan matematika); kedua, tingkat kelulusan Sekolah di luar kota lebih tinggi dibandingkan dengan dalam kota. Kedua hal ini menyatakan bahwa 1) kita belum mempunyai komitmen bersama dalam mencintai mutu pendidikan; kedua, 2) kita perlu saling belajar dari kelemahan dan kekurangan sekolah lain entah di kota maupun di desa. 3) masih ada komponen pendidikan (guru dan kepala sekolah) yang belum bekerja profesional. 4) sekolah di desa mungkin memiliki kekuatan dalam hal ratio siswa dan guru, fasilitas asrama, komitmen kepala sekolah dan guru dalam membimbing persiapan UN. Memang dari catatan kami Tim Pemantau Independen, yang menyolok perbedaan di waktu UN berlangsung adalah 1) distribusi lembaran soal dan pengembaliannya utk sekolah desa lebih lama sekolah di desa daripada di kota; 2) pengawas di desa bukan dari sekolah sederajat; 3) kehadiran guru bidang studi di sekolah.

25 September 2015

Dr. Yohanes Servatius Boylon, MA

SUMBER KEPUSTAKAAN

Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, Bandung: Alfabeta, 2006

Kusnandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2007

Prabawa A.Haris dan Siti Z. Ariatmi (ed.), *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*, Surakarta: Muhhamadiyah University Press, 2002

Sagala, Syaiful, "Desain organisasi Pendidikan dalam Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah", *Jurnal Formasi*, 2000

Sukmadinata, Nana S., *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Roasdakarya Offset, 2005

Surya, Muhammad, "Membangun Profesionalisme Guru", *Seminar Pendidikan*, Jakarta, 6 Mei 2005

Usman, M.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005

Lampiran:

**KELULUSAN SMA/MA BAHASA, IPA, IPS
TAHUN 2007/2008**

KABUPATEN	PESERTA	TIDAK	LULUS	%
TTS	2.197	171	2026	92,22
SUMBA TENGAH	164	15	149	90,85
MANGGARAI TIMUR	569	53	516	90,69
TTU	1430	155	1275	89,16
SUMBA TIMUR	1361	220	1141	83,84
BELU	2331	641	1690	72,50
KOTA KUPANG	4546	1382	3164	69,60
MANGGARAI BARAT	766	253	513	66,97
ENDE	2303	880	1423	61,79
SIKKA	1527	603	924	60,51
ROTE NDAO	838	338	500	59,67
FORES TIMUR	1303	575	728	55,87
MANGGARAI (14)	2618	1175	1443	55,12
LEMBATA	511	245	266	52,05
NGADA	885	444	441	49,83
SUMBA BARAT	476	254	222	46,64
ALOR	1755	1035	720	41,03
KUPANG	2610	1601	1009	38,66
SUMBA BARAT DAYA	780	490	290	37,18
NAGEKEO (21)	718	529	189	26,32
TOTAL	29688	11059	18629	62,75

Presentase Kelulusan SMA/MA 2004/2005

No.	Kabupaten	SMA/MA 2004/2005								
		BAHASA			IPA			IPS		
		Psrt	Lulus	%	Psrt	Lulus	%	Psrt	Lulus	%
1	KOTA KUPANG	586	338	57,68	862	710	82,37	2,262	1,222	54,02
2	KUPANG	103	1	0,97	208	155	74,52	966	556	57,56

Presentase Kelulusan SMA/MA 2005/2006

No.	Kabupaten	SMA/MA 2005/2006								
		Bhs			IPA			IPS		
		Psrt	Lulus	%	Psrt	Lulus	%	Psrt	Lulus	%
1	KOTA KUPANG	574	428	74.56	1,073	935	87.14	2,134	1,550	72.63
2	KUPANG	93	61	65.59	327	285	87.16	1,133	765	67.52
3	TTS	322	245	76.09	642	573	89.25	912	730	80.04
4	TTU	249	230	92.37	239	211	88.28	902	584	64.75
5	BELU	323	262	81.11	258	204	79.07	1,540	1,015	65.91
6	ALOR	145	89	61.38	374	271	72.46	894	535	59.84
7	FORES TIMUR	263	153	58.17	183	135	73.77	715	375	52.45
8	SIKKA	290	142	48.97	303	207	68.32	991	437	44.10
9	ENDE	390	245	62.82	416	260	62.50	1,397	615	44.02
10	NGADA	253	163	64.43	340	278	81.76	863	509	58.98
11	MANGGARAI	650	483	74.31	494	423	85.63	1,689	1,173	69.45
12	SUMBA TIMUR	147	127	86.39	290	288	99.31	901	860	95.45
13	SUMBA BARAT	71	66	92.96	265	203	76.60	1,173	786	67.01
14	LEMBATA	93	79	84.95	95	58	61.05	221	126	57.01
15	ROTE NDAO	89	55	61.80	143	133	93.01	437	358	81.92
16	MANGGARAI BARAT	121	104	85.95	92	79	85.87	233	200	85.84
JUMLAH		4,073	2,932	73.24	5,534	4,543	80.70	16,135	10,618	66.68

No.	Kabupaten	SMP/MTs 2004/2005			SMP/MTs 2005/2006		
		Psrt	Lulus	%	Psrt	Lulus	%
1	KOTA KUPANG	5,028	4,199	83.51	5,211	4,375	83.96
2	KUPANG	4,056	2,966	73.13	4,193	2,582	61.58
3	TTS	4,451	2,377	53.40	4,825	3,265	67.67
4	TTU	2,302	1,208	52.48	2,629	1,213	46.14
5	BELU	3,502	2,294	65.51	3,783	1,660	43.88
6	ALOR	2,567	1,118	43.55	2,682	2,071	77.22
7	FORES TIMUR	2,755	1,747	63.41	2,824	1,365	48.34

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTT mencatat bahwa beberapa masalah/Isu utama Pendidikan di NTT:

1. Mutu pendidikan masih rendah.
 - a. Mutu pendidikan masih rendah pada semua jenis/jenjang – Nilai Ujian Nasional.
 - b. Persentasi rerata kelulusan rendah (Kab Sumba Brt, Alor, TTS, TTU, Belu, Lembata, Flotim).
 - c. Hanya beberapa sekolah yang masuk peringkat A, sebagian besar peringkat C & D.

2. Pemerataan pend/wajar Dikdas 9 thn belum tuntas.
 - a. APK Wajar Dikdas 6 thn mencapai 114%
 - b. APK Wajar Dikdas 9 thn baru mencapai 70,6%, nasional 85% (2004)
 - c. APK beberapa kab. sangat rendah: Sumba Brt, Sumba Timur, Manggarai Brt, Manggarai, TTS, TTU, BELU, Ngada, Rote Ndao, Kupang sangat rendah
 - d. Hanya 3 Kab/Klota di atas rerata nasional (Kota Kupang, Flotim dan Lembata).

3. Angka buta aksara masih tinggi.
 - a) Buta Aksara Di NTT masih tinggi (14 %), Nasional (13,4 %)
 - b) Buta Aksara pd Kab. Sumba Timur lebih dari 15%
 - c) Beberapa Kab 10 – 15 % yaitu: Manggarai, Kab. Kupang, TTS, Belu.
 - d) Kab. TTU, FLOTIM, Sikka, Kota Kupang, Sumba Barat 5 –10%
 - e) Kab Manggarai Brt, Ngada, Ende, Lembata, Alor, Rote Nda0 < 5%
 - f) Beberapa Bupati menerima anugrah aksara (Bupati Kupang, TTS, Belu, Alor)

KABUPATEN YG PERLU PERHATIAN SERIUS

Buta Aksara Tinggi

- ☞ **KAB. SUMBA TIMUR**
- ☞ **MANGGARAI**
- ☞ **KAB. KUPANG**
- ☞ **TIMOR TENGAH SELATAN**

☞ TIMOR TENGAH UTARA

APK Rendah

- ☞ SUMBA TIMUR
- ☞ MANGGARAI
- ☞ KAB KUPANG
- ☞ TTS
- ☞ TTU
- ☞ BELU
- ☞ NGADA
- ☞ ROTE NDAO
- ☞ KOTA KUPANG

4. Layanan pendidikan usia dini (PAUD) masih rendah.
 - a. APK PAUD NTT baru mencapai 11,8%; Nasional 30%.
 - b. Lembaga PAUD di NTT baru 350 buah.
 - c. Pengelola PAUD sebagian besar belum profesional.

Khusus untuk Kabupaten Manggarai, ada beberapa isu/masalah yang harus menjadi perhatian kita dalam seminar ini:

1. Tingkat Kelulusan Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika menurun
2. Tingkat kelulusan sekolah Dasar tidak seragam
3. Tingkat kelulusan Sekolah di luar kota lebih tinggi dibandingkan dengan dalam kota
4. Hasil UN 2008 menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya

Fakta menarik lainnya ialah bahwa mutu pencapaian UN tingkat nasional cenderung meningkat, namun di Kabupaten Manggarai cenderung menurun. Rata-rata capaian UN SMP dan SMA secara nasional terus meningkat. Pada tahun 2004 di tingkat SMP rata-rata 5,26 dan pada tahun 2007 7,02; sedangkan di SMA dari rata-rata 5,31 menjadi 7,14. Untuk tingkat kabupaten, ada kenaikan dari tahun 2004/2005 ke tahun 2005/2006; namun menurun lagi di tahun 2007/2008

dan 4) Sebelum menutup pembicaraan ini, saya ingin mengomentarii beberapa masalah pendidikan di Manggarai yang disampaikan kepada kami untuk disoroti pada kesempatan ini: 1) Tingkat Kelulusan Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika menurun, 2) Tingkat kelulusan sekolah Dasar tidak seragam, 3) Hasil UN 2008 menurun

Kasus I: Berapa guru bahasa Inggris/Matematika yang profesional? Mengajar baik dan mendorong siswa untuk berminat; bukankah dua pelajaran ini menjadi momok bagi siswa? Metode mengajar guru yang cenderung melakukan pendekatan tatap muka.

Kasus Kedua, Tingkat kelulusan sekolah dasar tak seragam: menunjukkan beragamnya standard mutu di Manggarai. Masing-masing

sekolah mempunyai standar mutu tersendiri; mungkin Dinas perlu melakukan penetapan standard mutu yang sama yang harus dicapai. Kemungkinan lainnya, menunjukkan bervariasi keadaan SD kita: guru, fasilitas, inputnya.

Kasus ketiga, faktor apa yang menjadi kekuatan sekolah di desa dan menjadi kelemahan di kota? Mungkin asrama dan rasio guru dan siswa, mungkin komitmen guru

Kasus keempat, kita tak boleh jatuh pada lobang yang sama. Kita mampu memperbaikinya. Kita harus berani menargetkan kenaikan prosentasi kelulusan tahun depan.

Peningkatan mutu dapat ditempuh melalui berbagai cara seperti 1) meningkatkan pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun yang bermutu; memberikan akses yang lebih besar kepada kelompok masyarakat; 3) meningkatkan penyediaan pendidikan dan pelatihan ketrampilan; 4) meningkatkan kualifikasi, kompetensi; 5) meningkatkan kesejahteraan; 6) meningkatkan prasarana dan sarana; 7) meningkatkan manajemen bermutu; 8) meningkatkan kualitas kurikulum. Bagi saya, khusus untuk kita di Manggarai, salah satu cara untuk meningkatkan mutu atau membangun gerakan mutu pendidikan ialah melalui cara kita yang profesional sesuai bidang keahlian kita.

Dengan demikian bisa terjadi banyak standard yang berbeda dari satu sekolah dengan sekolah lain. Namun sebagai bangsa, mutu pendidikan kita ditentukan oleh Menteri Pendidikan Nasional, atau Badan Standard Nasional Pendidikan, atau Badan Akreditasi nasional). Contoh, mutu SMA/SMK/MAS ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. yakni UN SMA/SMK/MAS. nilai 5,25 adalah nilai minimal mutu yang diharapkan.

Contoh, dalam rangka meningkatkan mutu Pemerintah Pusat mengambil kebijakan:

2. **Standar Kelulusan pada Tahun 2007 = 5,00**
3. **Tidak ada Ujian Nasional ulang.**
4. **Pengawasan UN oleh BSNP.**
5. **Pemeriksaan UN menggunakan sistem Komputerisasi.**
6. **Akreditasi Sekolah**

7. Standar Nasional Pendidikan (8 standar) PP No. 19 Tahun 2005

Kata profesional adalah kata sifat dari kata profesi yang artinya suatu bidang kerja yang ingin dan akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webster, 1989). Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)

Perencanaan memiliki posisi yang strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Perencanaan pendidikan akan dapat memberikan kejelasan arah usaha dalam proses pendidikan. Dalam kejelasan itu pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dewasa ini dikembangkan Manajemen berbasis sekolah (strategik). Seni mengelola sekolah dalam perencanaan, implementasi, supervisi dan evaluasi yang menghasilkan keputusan strategik dalam rangka mencapai tujuan.

7. Fiol dan Marjoriel: *learning organization* adalah suatu proses perbaikan tindakan melalui peningkatan pemahaman dan pengetahuan.
8. Peter M. Sange: *learning organizatrion* adalah proses pengembangan kemampuan yang dilakukan secara terus menerus untuk menciptakan masa depan yang lebih baik
9. Garvin: *leraning organisation* adalah pengorganisasian kreativitas kecakapan dan transfer knowledge yang selanjutnya diharapkan mampu memperbaiki perilaku sebagai pengejawantahan wawasan dan knowledge yang baru

10. Ada lima dimensi penting dalam learning organization: berpikir sistematis, penguasaan pribadi, model mental, membangun wawasan bersama, dan belajar dalam tim
11. Garvin
12. Perlu budaya belajar: pembudayaan proses belajar suatu organisasi harus ditumbuhkan secara dini melalui beberapa cara: komunikasi yang intensif, pemberian kesempatan untuk belajar, menciptakan iklim belajar dan sistem belajar yang mendorong kreativitas dan inovasi, memberi pelatihan dan arah tentang *how to learn*, memberi penghargaan baik pada proses maupun hasil, melakukan perubahan nilai-nilai tertentu secara efektif.
13. dunia dalam situasi perubahan cepat akibat kemajuan teknologi informasi. Perlu kemampuan beradaptasi untuk berkembang maju menjawab kebutuhan
14. Pendidikan: perubahan kurikulum, organisasi, pola kepemimpinan, kemampuan dan perilaku guru, fasilitas dsbnya
15. Dunia pendidikan yang mampu mengembangkan wawasan pendidikan yang baru dan terbuka pada perubahan

Pembicaraan tentang mutu pendidikan dari tahun ke tahun tak pernah berhenti menuai kontroversi. Wacana yang mencuat pada diskusi tersebut sesungguhnya berada di pusing tuntutan untuk mengevaluasi mutu pendidikan sebagai ujian kejujuran semua pemangku kepentingan pendidikan. Hanya kejujuranlah yang dapat membantu kita memperbaiki mutu pendidikan di negara tercinta ini.

Millenium Development Goals Report in Indonesia menyatakan bahwa Pendidikan di Indonesia sudah dalam jalur yang benar; Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang **Angka Partisipasi Murni sekolah** di sekolah Dasar mencapai hampir 100% di tahun 2007. Sementara itu **Education For All Global Monitoring Report** dalam laporannya tahun yang sama menyatakan Indonesia berada di peringkat 62 dari 129 negara yang disurvei. Posisi ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu posisi 58 (*Kompas 25 April 2008*).

Fakta kontradiktif ini merupakan alarm atas bias pengukuran prestasi pembangunan pendidikan di Indonesia. Ternyata ukuran kuantitatif, seperti tingkat daftaran siswa, baik APM maupun APK, yang menjadi tolok ukur dari MDG Report, tidak cukup menunjukkan mutu sebenarnya di bidang pendidikan suatu negara. Karena menurut EFA Global Monitoring, data APM dan APK tidak mempertimbangkan angka drop out yang tinggi dan ketidaksiapan siswa untuk bertahan dan melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

- Pasal 2 ayat 1: lingkup Standard Nasional Pendidikan meliputi: standard isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan
16. Terlepas dari kontroversi di atas, dalam konteks pembicaraan kita tentang mutu pendidikan di Manggarai, yang saya maksudkan dengan budaya mutu

Sejumlah pelanggaran masih terjadi dalam pelaksanaan ujian nasional untuk smp/sma; pelanggaran terjadi juga karena ketidaktahuan guru dan penyelenggara. Ditemukan pula kasus lembaran jawaban yang tidak tertutup. Di Yogyakarta ditemukan keatas lembaran yang terlalu tipis, kosong, tidak ada soalnya.

SMA:

I. NASKAH:

- a. Naskah soal diedarkan dua/tiga hari sebelumnya untuk SMP/MA di luar kota sedangkan yang di kota diambil pagi dan diantar siang atau sorenya
- b. Soal no 8 Paket B atau nomor 12 paket A (untuk SMK) : grafiknya tahun 2006/2007 sedangkan di item pilihannya tahun 2003/2007 (SM Karya dan SMK Widya Bakti, SMK Swakarssa).
- c. LJUN diserahkan oleh pengawas ruangan kepada panitia penyelenggara UN Tingkat Sekolah dalam keadaan terbuka; panitia penyelenggara mensortir atau mencek satu persatu di sekretariat panitia dan memanggil peserta ujian yang melakukankesalahan dalam mengisi identitas dan memperbaikinya di depan panitia penyelenggara, disaksikan oleh TPI (SMK Karya, MAS Amaliah Pota, SMA BINTANG TIMUR SMA PRIMADONA, SMA DON BOSKO, BinaKusuma,)
- d. Ada 5 LJK kotor pada hari pertama dan panitia penyelenggara memanggil peserta dan menyalin kembali pada LJK yang baru di ruang sekretariat panitia (Mata uji Bindo) (SMK Karya)
- e. Tempat penyimpanan soal dan LJUN di rumah Kepala Sekolah yang letaknya diperkampungan umum dengan model rumah panggung sehingga agak sulit dijamin keamanannya, apalagi tanpa penjagaan dan pengawasan dari pihak keamanan (MA Amaliah Pota)
- f. Ada dua orang siswa peserta paket B jurusan bahasa Inggris mendapat lembaran soal yang tidak lengkap sehingga kaset listening diputar ulang (SMAN Negeri II)
- g. salah satu halaman darilembar soal Bindo tidak ada namun diatasi dengan mengambil lembar soal sisa pada ruang lain (SMA Bina Kusuma)
- h. Lembaran soal Geografi pada halaman 5-6 kosong sehingga harus difotokopi di luar sekolah dengan didampingi oleh TPI dan petugas keamanan (SMA BinaKusuma)
- i. Lembar soal Bindo nomor satu dua tidak ada namun bisa diatasi dengan lembar soal yang lebih (SMA WidyaBakti)
- j. 1 amplop soal robek setengah terbuka sejak diambil di Dinas P dan K. Panitia menglem kembali disaksikan TPI dan Polisi (SMAK Fransiskus, SMAK Aquinas)

- k. No kode mata pelajaran Bahasa Inggris pada amplop berbeda dengan nomor kode pada lembar soal (SMAK Fransiskus)
- l. Amplop pengembalian LJK pada salah satu ruangan tidak berlogo sehingga pengawas menulis dengan tulisan tangan pada amplop tersebut (SMAK Fransiskus)

II. PENGAWAS

- a. Pengawas ruang kurang teliti mengecek pengisian identitas sehingga banyak masih kesalahan dalam pengisian identitas
- b. Ada Pengawas yang membawa HP dan menggunakannya selama UN di dalam dan di luar ruang UN (MAS Amanah, SMA PRIMADONA, SMS Bina Kusuma, Binakusuma, Widyabakti, SMAK Fransiskus)
- c. Ada pengawas yang mengenakan pakaian yang kurang rapih seperti jacket (MAS Amanah, SMA PRIMADONA, Widyabakti,
- d. Pengawas keluar ruangan (SMA Widyabakti, SMAK Fransiskus)
- e. Pengawas merokok di depan ruang ujian (Primadona)
- f. Hari Pertama, pada jam pertama, memberikan lebih banyak soal paket A sehingga ada siswa bernomor ganjil mendapat paket B dan bernomor genap mendapat paket A. Hal ini baru diketahui pada hari kedua (SMA DONBosko)
- g. Pengawas keluar ruangan dan bercakap dengan panitia ataupun merokok (SMA BinaKusuma, SMK Swakarsa)
- h. Pada hari pertama, setelah matapelajaran kedua, pengawas segera pulang setelah menyerahkan amplop LJUN kepada panitia dan tidak ikut menyeksikan pengecekan (SMA Bina Kusuma)
- i. Ada pengawas yang ngobrol di dalam ruang ujian (MA Amanah, SMAK Fransiskus)
- j. Pengawas lupa masukkan LJUN ke amplop (Widyabakti,
- k. Pengawas terlalu lama istirahat sehingga terlambat 10 menit untuk ujian yang kedua (SMAK Fransiskus)
- l.

III. SISWA

- a. Siswa salah mengisi identitas dan diperbaiki di ruang sekretariat panitia oleh siswa bersangkutan disaksikan oleh TPI (SMK Karya, MAS Amanah, SMA PRIMADONA, BinaKusuma, SMAK Aquinas, SMA Widyabakti)
- b. Ada siswa yang saling menunjukkan pekerjaannya. Siswa menulis jawabannya dengan huruf pada kertas soal lalu menunjukkan kepada teman (MAS Amanah)
- c. Peserta meninggalkan ruang ujian 10 menit sebelum tanda waktu usai dengan seizin pengawas (Primadona)
- d. Ada siswa keluar ke toilet tanpa diawasi (SMA Binakusuma, Widyabakti), dan ada satu siswa yang lama sekali ke toilet

sekitar 15 menit sehingga diikuti satpam dan pengawas (Binakusuma)

- e. Pada hari pertama, ada tiga LJUN ditemukan kesalahan dalam mengisi identitas namun tidak diperbaiki karena siswanya sudah pulang (SMA BinaKusuma)
- f. Ada siswa tandatangan dengan bolpoint (SMAK Aquinas, WidyaBakti)
- g. Ada siswa pingsan di hari kedua namun setelah sadar kembali dia melanjutkan ujian (SMK Swakarsa)

IV. RUANGAN

- a. Situasi sekolah tidak kondusif ketenangan ujian karena adanya keributan dari siswa SMP dan atau SD yang sekompleks (MAS Amanah,
- b. Pada ujian Bahasa Inggris, pada sesi listening, cassette diputus masing-masing di setiap ruangan sehingga mengganggu ruangan yang lain (SMA BinaKusuma,
- c. Jarak antara bangku depan dan belakang mepet
- d.

V. PANITIA PENYELENGGARA

1. Pada hari selasa tanggal 22 April 2008, yaitu pada jam pertama ujian berlangsung, terjadi kesalahan membawa amplop soal oleh kepala sekolah. Dari empat paket soal yang mau diuji (Bindo) ada satu amplopnya soal Bahasa Inggris yang seharusnya diuji hari Rabu tanggal 23 April. Karena kesalahan tersebut, siswa ruangan IPA mengalami penundaan ujian untuk waktu 20 menit karena kepala sekolah harus kerumah mengambil soalnya (MAS Amaliah Pota).
2. Polsek hanya diminta keamanan hanya jam ujian berlangsung (MAS Amaliah Pota)
3. Pada ujian Bahasa Inggris, Kaset listening diputus dua kali yakni pada awal dan akhir ujian (Bintang Timur, primadona)
4. Ada guru yang keluar masuk ruang ujian (Primadona)
5. Pada hari pertama ada keterlambatan 15 menit melaksanakan ujian yang kedua (SMA DonBosko,

